

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan teknologi digital sebagai sumber belajar mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media digital tidak hanya sekadar menampilkan informasi, tetapi juga memungkinkan siswa untuk melihat, mendengar, dan bahkan berinteraksi secara langsung dengan materi sejarah yang disampaikan. Salah satu bentuk penerapan sejarah digital yang sangat relevan adalah pada materi sejarah lokal, seperti masuknya Islam di Palembang. Melalui teknologi seperti aplikasi, video animasi, presentasi interaktif, dan peta digital, peristiwa sejarah tersebut dapat divisualisasikan dengan cara yang lebih konkret dan menyentuh realitas kehidupan siswa saat ini (Samosir et al., 2025).

Dengan pendekatan ini, minat siswa terhadap pelajaran sejarah dapat meningkat, karena mereka tidak lagi hanya mendengar penjelasan guru secara verbal, melainkan juga melihat gambaran nyata dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Selain itu, teknologi digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber sejarah secara lebih luas dan fleksibel, termasuk dokumen, gambar, dan narasi sejarah yang sebelumnya sulit dijangkau secara langsung. Hal ini menjadi langkah penting dalam membuka wawasan siswa mengenai nilai-nilai budaya dan sejarah lokal yang kaya, sekaligus mendorong mereka untuk lebih menghargai dan memahami identitas sejarah daerahnya sendiri (Astri Yulliani, Ba'in, 2018).

Didalam lingkungan pendidikan merupakan kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Tergantung pada bekal masing-masing dari setiap anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia atau seorang pendidik secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Zamhari et al., 2023). Sejarah lokal memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kebangsaan dan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Dalam konteks Palembang, sejarah masuknya Islam memberikan pelajaran tentang toleransi, adaptasi budaya, dan kontribusi Islam dalam peradaban lokal. Melalui belajar sejarah lokal yang berbasis digital, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif (Ramadhoni et al., 2019). Melalui media belajar sejarah digital juga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan sejarah masuknya Islam di Palembang tetapi siswa juga mendapatkan ilmu mempelajari teknologi yang di ajarkan oleh guru melalui belajar digital.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengalami dan memahami peristiwa sejarah secara lebih mendalam dan imajinatif. Teknologi seperti virtual reality (VR), augmented reality (AR), hingga video interaktif telah membuka ruang baru dalam proses pembelajaran yang sebelumnya hanya terbatas pada teks buku dan ceramah guru. Dengan kehadiran teknologi ini, siswa tidak hanya membaca peristiwa sejarah, tetapi dapat merasakan dan mengeksplorasinya secara visual dan kinestetik. Hal ini

sangat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual dan audiovisual untuk memahami materi yang kompleks dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan (A. E. Putri, 2024).

Dalam konteks sejarah lokal, khususnya sejarah masuknya Islam ke Palembang, pemanfaatan teknologi digital memungkinkan penyampaian informasi yang lebih hidup dan menarik. Peristiwa penting seperti kedatangan para pedagang Muslim dari Timur Tengah, proses akulturasi budaya dengan masyarakat Sriwijaya, dan perkembangan awal komunitas Islam di Palembang dapat divisualisasikan dalam bentuk simulasi animasi atau tur virtual sejarah. Dengan pendekatan ini, siswa dapat melihat dinamika masa lalu dalam bentuk visual yang atraktif, sehingga keterlibatan emosional dan kognitif mereka terhadap materi sejarah menjadi lebih tinggi. Ini tentunya akan membuat pembelajaran sejarah tidak lagi terasa membosankan, tetapi menjadi pengalaman yang informatif sekaligus menyenangkan (Utari et al., 2021).

Pemanfaatan media digital dalam penyajian sejarah memberikan dampak signifikan terhadap akses siswa terhadap berbagai sumber pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau. Di ruang kelas konvensional, keterbatasan bahan ajar seperti buku teks membuat siswa hanya mengenal sebagian kecil dari kekayaan sejarah bangsa. Namun kini, dengan bantuan teknologi, beragam sumber seperti manuskrip kuno, arsip digital, peta interaktif, hingga rekaman artefak arkeologi bisa diakses dengan lebih mudah melalui platform digital. Hal ini tentu memperkaya pengalaman siswa dalam memanfaatkan sejarah sebagai sumber belajar yang lebih luas dan mendalam (Arif et al., 2023). Lebih dari sekadar penyampaian informasi,

teknologi digital memungkinkan siswa menjadikan sejarah sebagai sumber belajar yang interaktif dan menarik. Saat mereka menelusuri sejarah masuknya Islam di Palembang, misalnya, mereka tidak hanya membaca narasi semata, tetapi juga dapat melihat bukti-bukti sejarah secara visual, seperti peninggalan arsitektur, makam ulama, atau jalur pelayaran kuno. Pendekatan ini membangun keterlibatan emosional dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap warisan budaya dan keislaman di lingkungan mereka.

Dengan demikian, sejarah lokal tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber belajar yang membentuk karakter. Siswa diajak memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam proses Islamisasi, seperti toleransi, keadilan, dan solidaritas. Ketika materi sejarah lokal dikemas dalam bentuk digital yang menarik, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga meresapi pesan moral dan nilai budaya yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Dimasukkannya sejarah lokal ke dalam kurikulum sekolah, seperti sejarah Islam di Palembang, membuat siswa merasa relevan dan memiliki kedekatan emosional. Ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan identitas lokal. Dengan adanya media digital, sejarah lokal dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran di era modern (Utami, 2020).

Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat dimaknai sebagai rangkaian kejadian nyata yang benar-benar berlangsung di masa lampau dan melibatkan aktivitas manusia dalam ruang serta waktu tertentu. Setiap peristiwa itu bersifat tunggal, tidak bisa diulang, dan menjadi bagian penting dari perjalanan kehidupan suatu masyarakat. Misalnya, momen deklarasi kemerdekaan suatu bangsa atau masuknya

ajaran agama tertentu ke wilayah baru merupakan contoh konkret dari sejarah sebagai peristiwa. Kejadian-kejadian tersebut memberikan dampak dan pengaruh yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Karena itu, memahami sejarah sebagai peristiwa berarti mempelajari rekam jejak nyata yang membentuk fondasi kehidupan masa kini (Ismaun, 2012).

Sejarah masuknya Islam ke Palembang adalah momen penting dalam perkembangan Islam di seluruh Nusantara. Palembang, pusat penyebaran Islam di Sumatra, memiliki warisan sejarah yang kaya dan relevan yang dapat digunakan sebagai pelajaran sejarah di sekolah menengah. Dalam pembelajaran sejarah digital, penggunaan sejarah lokal, seperti sejarah Islam di Palembang, menawarkan dimensi baru yang interaktif dan menarik bagi siswa. Dengan menggunakan materi digital seperti simulasi, video, dan aplikasi berbasis web, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengapresiasi peristiwa sejarah, yang sering kali dianggap abstrak dalam pendekatan pembelajaran tradisional (Anis et al., 2022).

Agama Islam merupakan agama yang pertama kali diperkenalkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. di kawasan Jazirah Arab, tepatnya di kota Madinah, sekitar abad ke-7 Masehi. Sejak awal kemunculannya, Islam berkembang dengan sangat pesat dalam kurun waktu sekitar dua dekade. Salah satu faktor utama dari cepatnya penyebaran agama ini adalah karena ajarannya yang mudah dipahami dan mencakup tiga aspek penting dalam kehidupan manusia, yaitu keimanan (aqidah), hukum-hukum syariat, dan perilaku moral (Lily, 2023).

Sebagai agama yang membawa misi kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh makhluk—yang dalam Islam dikenal dengan istilah *rahmatan li al-‘ālamīn*—ajaran Islam diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis, ras, maupun kebangsaan. Prinsip-prinsip Islam mengajarkan kesetaraan dan keadilan, sehingga mampu menyatukan berbagai kelompok dalam satu sistem nilai yang universal (Daulay & Nasution, 2023).

Melalui jalur perdagangan, interaksi sosial, dan kegiatan dakwah, ajaran Islam menyebar ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab, termasuk ke Nusantara. Salah satu wilayah yang turut menerima pengaruh Islam pada masa awal adalah kota Palembang, yang menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan Islam di Indonesia (Wandiyo et al., 2020).

Banyak pendapat yang membahas sejarah masuknya agama Islam ke Nusantara dengan berbagai alasan dan pendapat; ada yang berpendapat bahwa itu terjadi sekitar abad ke-7 Masehi, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa itu terjadi pada abad ke-13 dan 16 Masehi. Tentu saja, teori-teori tersebut dapat diterima jika memiliki landasan yang kuat dan alasan yang masuk akal. Selain itu, ada banyak pendapat yang berbeda tentang kapan Islam tiba di Palembang; beberapa mengatakan pada abad ke-13 Masehi, sementara yang lain mengatakan pada abad ke-16 Masehi. Mereka menyebar dengan cepat di Palembang karena perkembangan Kesultanan Palembang (Daulay & Nasution, 2023).

Tampaknya tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Palembang pada abad ke-13 dan 16 Masehi, fakta sejarah menunjukkan bahwa agama Islam masuk dan berkembang di Palembang lebih awal, sekitar abad

ke-7 dan 8 Masehi, bersamaan dengan munculnya kerajaan Sriwijaya (Sholeh, 2018). Masuknya agama Islam ke wilayah Palembang memiliki kaitan erat dengan perkembangan Kerajaan Sriwijaya yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan dan pelayaran yang sangat strategis di kawasan Asia Tenggara. Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim yang menguasai jalur pelayaran internasional, sehingga menjadi tempat persinggahan penting bagi para pedagang dari berbagai wilayah, seperti Cina, India, dan Timur Tengah, termasuk para pedagang Arab. Aktivitas perdagangan yang begitu ramai ini membuka peluang besar bagi terjadinya pertukaran budaya, bahasa, dan kepercayaan, termasuk penyebaran agama Islam.

Bukti adanya hubungan dagang antara Sriwijaya dan bangsa Arab dapat ditemukan dalam berbagai sumber sejarah, salah satunya dari catatan-catatan penulis Arab yang menyebutkan adanya interaksi dagang dengan wilayah yang mereka sebut sebagai Sribuza, yang tidak lain adalah Sriwijaya. Catatan tersebut menunjukkan bahwa para pedagang Arab telah menjalin hubungan ekonomi dan kemungkinan juga hubungan budaya dengan masyarakat Sriwijaya. Selain itu, catatan dari pendeta Buddha asal Cina bernama I-Tsing yang melakukan perjalanan pada abad ke-7 Masehi juga memberikan informasi penting mengenai peran Sriwijaya sebagai pusat studi agama Buddha dan sekaligus sebagai pelabuhan transit dalam perjalanannya dari Kanton (Cina) menuju India melalui Kedah. Keberadaan Sriwijaya sebagai titik pertemuan berbagai bangsa menjadikannya wilayah yang terbuka terhadap pengaruh luar, termasuk masuknya ajaran Islam melalui interaksi dagang yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa perkembangan Kerajaan Sriwijaya yang berperan besar dalam aktivitas perdagangan internasional turut menjadi pintu masuk bagi penyebaran Islam ke wilayah Palembang (Sholeh, 2019).

Dalam Dalam catatan perjalanan yang ditulis oleh I-Tsing, seorang biksu asal Tiongkok yang mengunjungi wilayah Asia Tenggara pada abad ke-7, dijelaskan bahwa pelabuhan-pelabuhan di wilayah Sriwijaya saat itu merupakan pusat perdagangan internasional yang cukup ramai dan strategis. I-Tsing mencatat bahwa di pelabuhan-pelabuhan tersebut terdapat para pedagang dari berbagai kawasan seperti Arab, Cina, dan India yang tidak hanya singgah sebentar, tetapi juga menetap secara semi permanen. Para pedagang ini biasanya tinggal untuk waktu yang cukup lama, yaitu selama masa menunggu datangnya angin muson, yang merupakan angin musiman yang sangat penting dalam pelayaran tradisional. Setelah angin yang dinantikan datang, mereka akan kembali melanjutkan perjalanan ke wilayah asal masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Sriwijaya telah menjadi pusat interaksi budaya dan ekonomi global yang terbuka terhadap pengaruh luar, termasuk masuknya ajaran dan kebudayaan Islam yang kemungkinan besar diperkenalkan melalui jalur perdagangan tersebut (Sholeh, 2017).

Di samping adanya bukti-bukti tertulis mengenai hubungan antara pedagang Arab dan wilayah Palembang pada masa lalu, ditemukan pula berbagai bukti arkeologis yang memperkuat dugaan masuknya Islam ke wilayah ini pada periode awal. Beberapa temuan tersebut meliputi benda-benda bernilai religius seperti tasbih yang mengandung tulisan lafaz “Allah” dan kalimat syahadat “Lā ilāha illā

Allāh, Muḥammadur Rasūlullāh.” Tak hanya itu, sejumlah artefak seperti gagang pedang yang berasal dari kawasan Arab juga ditemukan di sekitar wilayah Palembang. Temuan-temuan tersebut menjadi indikator bahwa telah terjadi interaksi antara masyarakat lokal dan pedagang Muslim sejak abad ke-7 Masehi. Bukti-bukti ini, baik berupa tulisan maupun peninggalan fisik, memberikan dasar yang kuat untuk memperkirakan awal mula penyebaran Islam di Palembang (Sholeh, 2019).

Perkiraan waktu tersebut sejalan dengan situasi Palembang pada masa itu yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya sebuah kerajaan maritim besar yang mulai berkembang pada abad ke-7 Masehi. Keberadaan Sriwijaya dibuktikan melalui sejumlah prasasti yang ditemukan di Palembang, seperti Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu, dan beberapa prasasti lainnya. Prasasti-prasasti tersebut menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi pusat kekuasaan dan perdagangan yang strategis sejak masa itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika interaksi dagang dengan para pedagang Arab turut membuka jalan bagi masuknya ajaran Islam ke Palembang. Proses penyebaran agama Islam di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari hubungan perdagangan yang erat dan berlangsung damai antara Sriwijaya dan dunia luar, khususnya dunia Islam (Khairunnisa et al., 2024).

Para pedagang Arab yang datang ke Palembang pada saat itu sudah menganut Islam, mengingat pada abad ke-7 Masehi hampir seluruh wilayah Arab telah diislamkan oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, yang kemudian dikenal sebagai Khalifah Al-Rasyidin, serta pada masa Dinasti Umayyah. Dengan

latar belakang ini, pedagang Arab yang beragama Islam menjalin kerja sama dagang dengan penguasa Sriwijaya ketika mereka tiba di Palembang. Jika dikaitkan dengan pendapat bahwa Islam baru masuk ke Palembang pada abad ke-13 atau ke-16 Masehi, pandangan tersebut kurang tepat, karena bukti sejarah menunjukkan bahwa Islam sudah ada di Palembang sejak masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, yaitu sekitar abad ke-7 Masehi (Sholeh, 2017).

Sejarah masuknya Islam di Palembang menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Sebagai pusat penyebaran Islam di Sumatra, Palembang memiliki warisan sejarah yang kaya dan relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah. Pemanfaatan sejarah lokal, seperti sejarah Islam di Palembang, dalam pembelajaran sejarah digital memberikan dimensi baru yang interaktif dan menarik bagi siswa. Melalui digitalisasi materi, seperti video, simulasi, dan aplikasi berbasis web, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengapresiasi peristiwa sejarah, yang sering kali dianggap abstrak dalam metode pembelajaran tradisional (Fauzi, 2021:45).

Sebagai upaya untuk menarik minat belajar generasi penerus bangsa, konten sejarah masuknya Islam di Palembang perlu di kemas menggunakan media pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi. Dengan begitu, konten materi dapat disajikan secara jelas dalam kemasan yang menarik. Tidak hanya disajikan dalam bentuk verbal atau tulisan saja, namun juga dikemas dalam bentuk lain seperti foto, gambar, video dan rekaman.

Tujuan utama peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya Islam di Palembang dan juga peneliti ingin

mengetahui bagaimana relevansi masuknya Islam di Palembang pada abad 7 Masehi dijadikan sumber belajar sejarah digital dapat dijadikan sumber belajar sejarah digital. Tidak hanya itu saja peneliti juga melakukan sebuah penelitian ini yang akan memberikan kemanfaatan bagi guru, bagi siswa, bagi sekolah, dan bagi masyarakat untuk mengedukasi dan memudahkan belajarnya siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, dalam penelitian ini, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Masuknya Islam di Palembang pada abad 7 Masehi sebagai sumber belajar sejarah digital di SMA PGRI 2 PALEMBANG”**.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus : Masuknya Islam di Palembang pada abad 7 Masehi

1.2.1 Sub Fokus : Sumber belajar sejarah digital di SMA PGRI 2 Palembang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus dalam penulisan proposal penelitian ini. maka dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1.3.1 Bagaimana sejarah masuknya Islam di Palembang pada abad 7 Masehi?

1.3.2 Bagaimanakah relevansi materi masuknya Islam di Palembang dapat dijadikan sumber belajar sejarah digital di SMA PGRI 2 PALEMBANG?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut, untuk:

1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya Islam di Palembang pada abad 7 Masehi.

1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana relevansi masuknya Islam di Palembang pada abad 7 Masehi dijadikan sumber belajar sejarah digital di SMA PGRI 2 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah:

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam penelitian untuk mengetahui dan memahami masuknya Islam di Palembang pada abad 7 Masehi sebagai sumber belajar sejarah digital di SMA PGRI 2 PALEMBANG.

1.5.2 Secara Praktis

- a. Bagi guru, dapat digunakan sebagai media ajar materi pembelajaran sejarah lokal berbasis digital
- b. Bagi siswa, agar siswa dapat memahami dan mengetahui sejarah masuknya Islam di Palembang pada abad 7.
- c. Bagi masyarakat, agar dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai Sejarah masuknya Islam di Palembang pada abad 7.
- d. Bagi sekolah, sebagai pengayaan materi sejarah.
- e. Bagi peneliti lanjutan, sebagai referensi dan sumber dalam penelitian selanjutnya mengenai sejarah masuknya Islam di Palembang sebagai materi ajar di era digital.